

Forest Conservation Awareness Program for Elementary and Junior High School Students in Tatangge Village, Tinanggea District, South Konawe Regency

Sosialisasi Pelestarian Hutan pada Siswa SD dan SMP di Desa Tatangge, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan

Dewi Fitriani¹, Sahindomi Bana¹, Nur Arafah¹, Umar Ode Hasani¹, Arniawati, La De Ahmaliun¹, Roy Rahmat Abdi², Ferdian Hidayat^{1,2}

^{1,2}Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo, Indonesia

²Program Studi Studi Kehutanan Jurusan Ilmu Lingkungan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo, Indonesia.

*Alamat korespondensi: dewifitriani94@uho.ac.id

Article History:

Received: March 29th 2026

Revised: April 11th 2026

Accepted: April 22th 2026

Keywords: *environmental education; forest conservation; one-roof school; socialization; young generation*

Abstract: *Forest conservation depends not only on natural resource management but also on fostering environmental knowledge, attitudes, and awareness from an early age. Environmental education is a strategic approach to developing young people's understanding of forest functions and the consequences of forest degradation. This community service program aimed to enhance the environmental knowledge and awareness of elementary and junior high school students at the One-Roof School (Satap) in Tatangge Village, Tinanggea District, South Konawe Regency, regarding the importance of forest conservation and to encourage environmentally responsible behavior. The program was conducted on September 20, 2025, through two educational sessions tailored to the participants' educational levels: "A Healthy Forest Is Like Our Friend" for elementary school students and "Let's Become a Forest Guardian Generation" for junior high school students. An educational-participatory approach was employed through interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, educational games, and reinforcement of conservation messages. The materials covered forest functions and benefits, causes and impacts of forest degradation, and simple actions students can take to protect the environment. The results demonstrated active student engagement, reflected in their responses during discussions, ability to answer questions, participation in educational games, and ability to identify simple actions for forest conservation. Differentiating the educational approach according to*

school level also facilitated the delivery of conservation messages appropriate to the participants' characteristics. These findings indicate that participatory environmental education can serve as an effective means of strengthening environmental literacy and fostering forest conservation awareness among school-age children. Sustaining these outcomes requires the integration of conservation education into regular learning activities and school-based environmental programs.

Kata kunci: edukasi lingkungan; generasi muda; pelestarian hutan; sekolah satu atap; sosialisasi

Abstrak: Pelestarian hutan tidak hanya bergantung pada pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan kepedulian lingkungan sejak usia sekolah. Pendidikan lingkungan menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun kesadaran generasi muda mengenai fungsi hutan dan konsekuensi kerusakannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan siswa SD dan SMP Satu Atap (Satap) di Desa Tatangge, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, mengenai pentingnya pelestarian hutan serta mendorong terbentuknya perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan dilaksanakan pada 20 September 2025 melalui dua sesi edukasi yang disesuaikan dengan jenjang peserta, yaitu "Hutan Sehat Seperti Sahabat Kita" untuk siswa SD dan "Ayo Jadi Generasi Penjaga Hutan" untuk siswa SMP. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan penguatan pesan konservasi. Materi mencakup fungsi dan manfaat hutan, penyebab dan dampak kerusakan hutan, serta tindakan sederhana yang dapat dilakukan siswa untuk menjaga lingkungan. Hasil pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif peserta yang ditunjukkan melalui respons selama diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam permainan edukatif, dan penyampaian kembali tindakan sederhana dalam menjaga kelestarian hutan. Perbedaan pendekatan pembelajaran berdasarkan jenjang pendidikan juga membantu penyampaian pesan konservasi sesuai karakteristik peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis edukasi partisipatif dapat menjadi sarana penguatan literasi lingkungan dan pembentukan kepedulian terhadap hutan sejak usia sekolah. Keberlanjutan kegiatan memerlukan penguatan pendidikan konservasi melalui pembelajaran dan aktivitas lingkungan secara berkala di sekolah.

Pendahuluan

Hutan tropis Indonesia merupakan salah satu ekosistem penting yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi bagi kehidupan masyarakat. Secara ekologis, hutan berperan dalam menjaga tata air, menyerap dan menyimpan karbon, mempertahankan kesuburan tanah, serta menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Keberadaan hutan juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat melalui penyediaan sumber pangan, hasil hutan, dan berbagai jasa lingkungan. Meskipun demikian, keberlanjutan fungsi tersebut masih menghadapi tekanan akibat deforestasi dan degradasi hutan. Perubahan tutupan lahan, pemanfaatan sumber daya yang tidak terkendali, kebakaran, dan aktivitas manusia lainnya berpotensi menurunkan kualitas ekosistem apabila tidak disertai dengan kesadaran dan perilaku konservasi yang memadai. Permasalahan pelestarian hutan dengan demikian tidak cukup ditangani melalui pendekatan teknis dan regulasi, tetapi memerlukan penguatan kesadaran lingkungan masyarakat melalui pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan (Febryanti et al., 2023; Wahyuni & Suranto, 2021).

Sulawesi Tenggara memiliki sumber daya hutan dan keanekaragaman hayati yang penting bagi keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Tenggara yang masyarakatnya memiliki interaksi relatif dekat dengan lingkungan dan kawasan berhutan. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Tatangge, Kecamatan Tinanggea. Kedekatan masyarakat dengan sumber daya hutan memberikan peluang sekaligus tantangan bagi upaya konservasi. Pada satu sisi, hutan dapat menjadi sumber jasa lingkungan dan penyangga kehidupan masyarakat; pada sisi lainnya, aktivitas manusia yang tidak mempertimbangkan prinsip kelestarian berpotensi memberikan tekanan terhadap ekosistem. Oleh sebab itu, masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam upaya konservasi. Dalam konteks tersebut, anak-anak dan remaja merupakan kelompok strategis karena pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang dibangun sejak usia sekolah dapat menjadi modal bagi terbentuknya generasi yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya hutan (Setiawan et al., 2015).

Pendidikan lingkungan menjadi salah satu instrumen penting untuk membangun hubungan yang lebih bertanggung jawab antara manusia dan lingkungan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai komponen dan fungsi ekosistem, tetapi juga pada pembentukan sikap, kepedulian, serta kemauan untuk melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Pengenalan fungsi hutan sejak usia sekolah dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara keberadaan hutan dengan ketersediaan air, kualitas udara, keanekaragaman hayati, pencegahan erosi, serta kehidupan masyarakat. Sejumlah kegiatan pendidikan dan pemberdayaan lingkungan menunjukkan bahwa proses edukasi yang melibatkan peserta secara aktif dapat mendukung peningkatan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan (Gule et al., 2023; Lamera et al., 2025). Hal tersebut menjadi semakin relevan karena keterbatasan pengetahuan dan kesadaran mengenai fungsi ekologis hutan dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku yang kurang mendukung kelestarian, termasuk pembakaran, perambahan, dan perubahan penggunaan lahan yang tidak mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan (Adriani et al., 2024).

Namun, penyampaian pendidikan konservasi kepada siswa tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi secara satu arah. Perbedaan perkembangan kognitif antara siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menuntut strategi komunikasi dan pembelajaran yang berbeda. Siswa SD membutuhkan materi yang sederhana, konkret, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan siswa SMP dapat diarahkan pada pemahaman hubungan sebab-akibat kerusakan hutan serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan penyampaian contoh tindakan nyata menjadi relevan untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai peserta aktif yang diajak mengenali manfaat hutan, mengidentifikasi dampak kerusakan, dan menentukan tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan. Pendekatan ini sekaligus menjadi upaya untuk mengurangi kesenjangan antara pengetahuan mengenai konservasi dengan praktik kepedulian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui sosialisasi pelestarian hutan kepada siswa SD dan SMP Satu Atap (Satap) di Desa Tatangge, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa dan dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo ini dirancang dengan membedakan pendekatan edukasi berdasarkan jenjang pendidikan peserta. Sesi siswa SD mengangkat tema “Hutan Sehat Seperti Sahabat Kita” untuk memperkenalkan fungsi dan manfaat hutan melalui pendekatan sederhana dan menyenangkan, sedangkan sesi siswa SMP bertema “Ayo Jadi Generasi Penjaga Hutan” diarahkan pada penguatan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelestarian hutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SD mengenai fungsi dan manfaat hutan, membangun kesadaran siswa SMP untuk berperan sebagai generasi penjaga hutan, serta mendorong tumbuhnya sikap dan perilaku ramah lingkungan di kalangan pelajar yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan tidak hanya terletak pada penyampaian pengetahuan konservasi, tetapi juga pada pengembangan model edukasi lingkungan yang partisipatif dan disesuaikan dengan karakteristik jenjang pendidikan sebagai fondasi pembentukan generasi muda yang peduli terhadap kelestarian hutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, interaksi dua arah, diskusi, tanya jawab, dan permainan edukatif. Pendekatan ini dipilih agar pendidikan pelestarian hutan tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong siswa untuk mengenali permasalahan lingkungan di sekitarnya dan mengidentifikasi tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan. Strategi penyampaian materi dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kemampuan pemahaman peserta.

Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 20 September 2025, bertempat di SD dan SMP Satu Atap (Satap) Desa Tatangge, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Sasaran kegiatan terdiri atas siswa jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Tim pelaksana melibatkan mahasiswa dan dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas

Kehutanan dan Ilmu Lingkungan, Universitas Halu Oleo. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua sesi, yaitu edukasi bertema “Hutan Sehat Seperti Sahabat Kita” untuk siswa SD dan “Ayo Jadi Generasi Penjaga Hutan” untuk siswa SMP.

Pelaksanaan pengabdian terdiri atas lima tahapan. Pertama, koordinasi dan persiapan, yang dilakukan bersama pihak sekolah dan aparat Desa Tatangge untuk menentukan waktu, lokasi, peserta, serta kesiapan sarana kegiatan. Tim pelaksana selanjutnya menyiapkan materi dan media edukasi yang disesuaikan dengan jenjang peserta. Kedua, penyampaian materi edukasi. Pada siswa SD, materi difokuskan pada pengenalan hutan, fungsi dan manfaat hutan, hubungan hutan dengan kehidupan sehari-hari, serta contoh tindakan sederhana untuk menjaga lingkungan. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan media visual. Pada siswa SMP, pembahasan diarahkan pada fungsi ekologis hutan, kondisi dan ancaman terhadap kelestarian hutan, dampak kerusakan hutan, serta peran generasi muda dalam upaya konservasi.

Ketiga, permainan edukatif, khususnya pada kelompok siswa SD. Permainan digunakan sebagai metode penguatan materi untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Melalui aktivitas tersebut, peserta didorong untuk mengenali manfaat hutan dan perilaku yang mendukung maupun merusak lingkungan. Keempat, diskusi dan tanya jawab, yang diterapkan pada kedua kelompok peserta. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari tim, serta menceritakan pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai kondisi lingkungan dan hutan di sekitar Desa Tatangge. Interaksi tersebut sekaligus digunakan sebagai evaluasi formatif terhadap penerimaan dan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan.

Kelima, evaluasi dan dokumentasi. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan, respons dalam diskusi dan tanya jawab, kemampuan menjawab pertanyaan terkait materi, keterlibatan dalam permainan edukatif, serta kemampuan peserta menyebutkan kembali tindakan sederhana yang dapat dilakukan untuk menjaga kelestarian hutan. Hasil observasi kemudian digunakan untuk menggambarkan ketercapaian tujuan kegiatan secara kualitatif. Dokumentasi berupa foto kegiatan dilakukan pada setiap tahapan, sedangkan foto bersama dilaksanakan pada akhir sesi sebagai bagian dari dokumentasi dan penutupan kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Koordinasi dan Kesiapan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak SD dan SMP Satu Atap (Satap) Desa Tatangge serta aparat Desa Tatangge. Tahapan ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan kegiatan, menentukan waktu dan teknis pelaksanaan, mengidentifikasi karakteristik peserta, serta memastikan kesiapan sarana pembelajaran. Hasil koordinasi menunjukkan adanya dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah desa terhadap pelaksanaan edukasi pelestarian hutan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi tempat kegiatan, pengorganisasian peserta, serta keterlibatan pihak sekolah selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil koordinasi, kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi pada hari yang sama dengan pendekatan yang dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan. Sesi pertama diperuntukkan bagi siswa SD dengan tema “Hutan Sehat Seperti Sahabat Kita”, sedangkan sesi kedua ditujukan kepada siswa SMP dengan tema “Ayo Jadi Generasi

Penjaga Hutan”. Pembagian tersebut merupakan bagian penting dari desain kegiatan karena kemampuan menerima informasi, karakteristik pembelajaran, dan tingkat pemahaman mengenai persoalan lingkungan antara siswa SD dan SMP berbeda. Materi untuk siswa SD karena itu lebih menekankan pengenalan fungsi hutan melalui contoh konkret dan aktivitas menyenangkan, sedangkan siswa SMP diarahkan pada pemahaman hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia, deforestasi, kerusakan ekosistem, dan tindakan konservasi.

Koordinasi pada tahap awal juga memiliki fungsi strategis dalam kegiatan pengabdian berbasis sekolah. Keterlibatan sekolah sebagai mitra memungkinkan materi pengabdian disesuaikan dengan karakteristik peserta dan lingkungan belajar. Di sisi lain, keterlibatan pemerintah desa memperkuat hubungan antara pendidikan lingkungan di sekolah dengan kondisi lingkungan masyarakat. Dengan demikian, edukasi konservasi tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari lingkungan sosial siswa, melainkan sebagai bagian dari pembentukan kepedulian terhadap sumber daya alam di sekitar tempat tinggal mereka.



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak SD dan SMP Satap Desa Tatangge

Edukasi Pelestarian Hutan pada Siswa SD: “Hutan Sehat Seperti Sahabat Kita”

Sesi pertama dilaksanakan bersama siswa SD dengan menggunakan pendekatan edukasi yang sederhana, visual, interaktif, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Materi utama mencakup pengertian hutan, manfaat pohon dan hutan bagi kehidupan, fungsi hutan sebagai habitat makhluk hidup, penghasil oksigen, penyimpan air, serta perannya dalam mengurangi risiko erosi, banjir, dan longsor. Tim juga mengenalkan berbagai tindakan sederhana yang dapat dilakukan anak-anak, seperti menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak tanaman, tidak membuang sampah sembarangan, serta ikut menanam dan merawat pohon.

Penggunaan ilustrasi visual dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa membantu menyederhanakan konsep ekologis yang relatif abstrak. Pendekatan tersebut relevan bagi siswa sekolah dasar karena pendidikan lingkungan pada kelompok usia anak memerlukan pengalaman pembelajaran yang konkret dan mudah dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari. Hadinoto et al. (2025) juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan lingkungan yang komunikatif dalam mengenalkan fungsi dan

pelestarian sumber daya alam kepada peserta didik.



Gambar 2. Penyampaian materi mengenai fungsi dan manfaat hutan kepada siswa SD

Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Siswa merespons pertanyaan yang diberikan oleh tim, mengikuti permainan edukatif, mengajukan pertanyaan, dan berinteraksi selama penyampaian materi. Permainan edukatif tidak hanya digunakan sebagai aktivitas hiburan, tetapi sebagai media untuk memperkuat pesan konservasi yang telah diberikan. Peserta, misalnya, diarahkan untuk membedakan perilaku yang mendukung dan tidak mendukung kelestarian lingkungan serta menyebutkan kembali tindakan sederhana yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Respons tersebut memberikan indikasi bahwa penyampaian pesan konservasi melalui kombinasi visual, komunikasi dua arah, dan permainan dapat diterima dengan baik oleh siswa SD. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, hasil tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Hasil yang dapat dikonfirmasi adalah adanya keterlibatan aktif dan kemampuan peserta memberikan respons terhadap materi yang telah disampaikan.

Temuan ini penting karena pendidikan konservasi pada usia sekolah dasar pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada transfer pengetahuan. Pembentukan hubungan emosional positif dengan alam juga diperlukan agar siswa memandang hutan sebagai bagian penting dari kehidupan yang perlu dijaga. Penggunaan tema “Hutan Sehat Seperti Sahabat Kita” merupakan bentuk penyederhanaan pesan tersebut dengan memosisikan hutan sebagai sesuatu yang dekat dan memiliki manfaat langsung bagi kehidupan siswa.

Edukasi Siswa SMP: “Ayo Jadi Generasi Penjaga Hutan”

Berbeda dengan sesi siswa SD, edukasi pada siswa SMP menggunakan materi yang lebih analitis. Materi mencakup fungsi ekologis hutan, kondisi dan ancaman terhadap hutan, deforestasi, konsekuensi kerusakan hutan terhadap manusia dan ekosistem, serta peran generasi muda dalam konservasi. Diferensiasi materi ini dilakukan agar edukasi lingkungan sesuai dengan kemampuan siswa SMP dalam memahami hubungan sebab-

akibat dari suatu persoalan lingkungan.

Salah satu pokok pembahasan adalah dampak deforestasi terhadap keseimbangan ekosistem. Peserta diberikan pemahaman bahwa kehilangan tutupan hutan tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya jumlah pohon, tetapi juga dapat memengaruhi habitat flora dan fauna, tata air, kondisi tanah, serta kualitas lingkungan. Pembahasan kemudian diarahkan pada tindakan yang dapat dilakukan oleh generasi muda, mulai dari tidak membuang sampah sembarangan, menjaga vegetasi, menanam dan merawat pohon, mengurangi perilaku yang merusak lingkungan, hingga menyebarluaskan informasi positif mengenai pelestarian hutan kepada teman dan keluarga. Pendekatan tersebut menempatkan peserta bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai calon agen perubahan lingkungan (Ulul Farihin, 2023; Raynaldo et al., 2026).



Gambar 3. Penyampaian materi mengenai dampak deforestasi terhadap kehidupan dan ekosistem

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa diskusi dengan siswa SMP berlangsung secara interaktif. Sejumlah peserta mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pengamatan mengenai kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Respons tersebut merupakan temuan penting karena menunjukkan adanya pengetahuan awal dan pengalaman empiris siswa mengenai lingkungan lokal. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi titik masuk bagi tim pengabdian untuk menghubungkan konsep konservasi hutan dengan realitas yang ditemui peserta.

Interaksi dua arah ini memberikan nilai lebih dibandingkan sosialisasi yang hanya menggunakan ceramah. Peserta memperoleh ruang untuk menghubungkan materi dengan pengalaman lokal, sedangkan tim pelaksana memperoleh gambaran mengenai cara siswa memahami persoalan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pendidikan konservasi yang kontekstual penting terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah yang memiliki keterkaitan dengan sumber daya hutan karena objek yang dibahas bukan sesuatu yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan mereka.

Perbedaan pendekatan antara siswa SD dan SMP juga menjadi salah satu hasil penting kegiatan. Pada siswa SD, pesan konservasi lebih efektif disampaikan melalui pengenalan fungsi hutan, visualisasi, permainan, dan tindakan sederhana. Sementara itu, pada siswa SMP, diskusi mengenai permasalahan, konsekuensi kerusakan, dan tanggung jawab generasi muda memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih kritis mengenai konservasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya diferensiasi pendidikan lingkungan berdasarkan jenjang perkembangan peserta.

Partisipasi Peserta dan Ketercapaian Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama proses sosialisasi. Aspek yang diamati meliputi perhatian peserta terhadap materi, keterlibatan dalam permainan edukatif, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan mengidentifikasi tindakan sederhana untuk menjaga lingkungan.

Secara umum, kedua kelompok peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan. Pada kelompok siswa SD, keterlibatan terutama terlihat dalam permainan, respons terhadap pertanyaan sederhana, dan interaksi dengan pemateri. Pada kelompok siswa SMP, keterlibatan lebih terlihat melalui diskusi, pertanyaan, dan penyampaian pengalaman terkait kondisi lingkungan sekitar.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Deskriptif Pelaksanaan Kegiatan

Aspek yang Diamati	Siswa SD	Siswa SMP	Interpretasi
Perhatian terhadap materi	Terlihat selama penyampaian materi	Terlihat selama materi dan diskusi	Materi dapat menarik keterlibatan peserta
Respons terhadap pertanyaan	Aktif menjawab pertanyaan sederhana	Aktif menjawab dan memberikan pendapat	Terjadi komunikasi dua arah
Partisipasi dalam aktivitas	Aktif dalam permainan edukatif	Aktif dalam diskusi	Metode sesuai karakteristik jenjang peserta
Pemahaman tindakan konservasi	Mampu menyebutkan tindakan sederhana	Mampu mendiskusikan bentuk tindakan pelestarian	Pesan utama kegiatan dapat diterima peserta
Interaksi dengan tim	Interaktif	Interaktif	Pendekatan partisipatif berjalan sesuai rancangan

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan lingkungan berbasis sekolah dapat menjadi sarana pembentukan pengetahuan dan kepedulian lingkungan apabila peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran (Kurniawan et al., 2023; Yumantoko et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak semata-mata ditunjukkan oleh terlaksananya penyampaian materi, tetapi juga oleh terbentuknya

ruang interaksi yang memungkinkan siswa mengartikulasikan pengetahuan dan gagasan mereka mengenai pelestarian hutan.

Implikasi Kegiatan terhadap Pendidikan Konservasi Berbasis Sekolah

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sekolah memiliki posisi strategis sebagai ruang intervensi pendidikan konservasi. Edukasi lingkungan dapat menjadi jembatan antara pengetahuan mengenai hutan dengan pembentukan perilaku sehari-hari. Dalam konteks Desa Tatangge, pendekatan tersebut menjadi semakin relevan karena siswa hidup dalam lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam dan kawasan berhutan.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi tidak hanya bergantung pada substansi materi, tetapi pada kesesuaian metode dengan karakteristik sasaran. Kombinasi media visual, permainan, tanya jawab, dan diskusi memungkinkan pesan yang sama—yaitu pentingnya menjaga hutan—ditransformasikan dalam bentuk yang berbeda sesuai tingkat pendidikan peserta. Pada siswa SD, orientasinya adalah mengenal, menyukai, dan menjaga lingkungan; sementara pada siswa SMP, orientasinya mulai diarahkan pada memahami masalah, menganalisis dampak, dan mengambil peran.

Dukungan pihak sekolah dan pemerintah Desa Tatangge juga merupakan modal penting bagi keberlanjutan program. Apresiasi yang disampaikan pihak sekolah menunjukkan adanya penerimaan terhadap pendidikan konservasi sebagai bagian dari pengayaan pembelajaran siswa.



Gambar 4. Apresiasi pihak sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan edukasi pelestarian hutan

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi masih menggunakan observasi deskriptif dan belum menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku peserta sebelum dan setelah intervensi. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya perlu mengembangkan pre-test dan post-test, skala sikap peduli lingkungan, serta evaluasi tindak lanjut untuk mengetahui apakah pengetahuan yang diperoleh berkembang menjadi perilaku konservasi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi edukatif-partisipatif dapat digunakan sebagai pendekatan awal untuk memperkuat literasi lingkungan siswa. Keberlanjutan dampaknya membutuhkan kegiatan lanjutan yang bersifat praktis, seperti penanaman dan pemeliharaan pohon, pembentukan kelompok atau kader siswa peduli hutan, pengamatan keanekaragaman hayati, pengelolaan sampah sekolah, serta integrasi materi konservasi ke dalam aktivitas pembelajaran.

Dengan demikian, pendidikan pelestarian hutan dapat berkembang dari kegiatan sosialisasi sesaat menjadi proses pembentukan budaya peduli lingkungan di sekolah dan masyarakat Desa Tatangge.

Kesimpulan Dan Saran

Kegiatan sosialisasi pelestarian hutan pada siswa SD dan SMP Satu Atap (Satap) Desa Tatangge menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap pelestarian hutan. Penyesuaian metode berdasarkan jenjang pendidikan membantu penyampaian pesan konservasi sesuai dengan karakteristik peserta. Pada siswa SD, penggunaan materi sederhana, media visual, dan permainan edukatif mendorong keterlibatan aktif serta kemampuan mengenali fungsi hutan dan tindakan sederhana untuk menjaga lingkungan. Sementara itu, pada siswa SMP, diskusi yang lebih analitis membantu peserta memahami hubungan antara aktivitas manusia, kerusakan hutan, dampak ekologis, dan peran generasi muda dalam upaya konservasi. Keterlibatan peserta dalam tanya jawab, permainan, dan diskusi serta kemampuan mereka mengidentifikasi tindakan konservasi menunjukkan bahwa pesan utama kegiatan dapat diterima dengan baik. Meskipun demikian, karena evaluasi masih bersifat deskriptif dan belum menggunakan pengukuran sebelum dan setelah kegiatan, perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa belum dapat dinilai secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam penguatan literasi lingkungan dan pembentukan kepedulian terhadap hutan sejak usia sekolah.

Pendidikan pelestarian hutan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program lingkungan di sekolah agar pengetahuan yang diperoleh siswa dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku konservasi. Kegiatan lanjutan dapat diarahkan pada aktivitas yang lebih aplikatif, seperti penanaman dan pemeliharaan pohon, pengelolaan sampah sekolah, pengamatan keanekaragaman hayati, serta pembentukan kelompok atau kader siswa peduli lingkungan. Pelaksanaan program berikutnya juga disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti pre-test dan post-test, skala sikap peduli lingkungan, serta evaluasi tindak lanjut untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan masyarakat perlu dipertahankan dan diperkuat agar pendidikan konservasi tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi berkembang menjadi budaya peduli lingkungan yang berkelanjutan di sekolah dan masyarakat Desa Tatangge.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Halu Oleo, Dekan Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo, dan Ketua Jurusan Kehutanan Universitas Halu Oleo atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah beserta guru dan siswa SD dan SMP Satu Atap (Satap) Desa Tatangge, serta Pemerintah dan seluruh masyarakat Desa Tatangge, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, atas penerimaan, partisipasi, dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak tersebut telah berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan edukasi pelestarian hutan.

Daftar Pustaka

- Adriani, A., Arif, N., Tidore, M.F.H., & Rosita. (2024). Edukasi Pelestarian Ekosistem Hutan Dan Lingkungan Melalui Pengenalan Konsep Ramah Lingkungan. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Febryanti, W.O.I., Adiningsi, S., & Saputra, R.A. (2023). Menganalisis Pola Deforestasi Hutan Lindung di Sulawesi Tenggara Menggunakan Metode K-Means. *Jurnal Informatika Polinema*, 10(1). <https://doi.org/10.33795/jip.v10i1.4779>
- Gule, Y., Limbong, N.L.B., Tarigan, P.P.B., & Tarigan, F.A. (2023). Edukasi Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup Sejak Dini. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 75–81. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.756>
- Hadinoto, H., Suhesti, E., Sukma RA, D., & Akbar, M.A. (2025). Konservasi Lingkungan bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(5), 2117–2129. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i5.2666>
- Khairuddin., Yamin, M., Syukur, A., & Kusmiyati. (2019). Penyuluhan Tentang Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Pada Siswa SMPN 3 Palibelo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i2.1138>
- Kurniawan, I.W., Umar, S., & Naharuddin, N. (2023). Keberlanjutan Program Pengelolaan Hutan Rakyat di Wilayah UPT KPHP Dolago Tanggunung. *Mitra Sains*, 9(2), 80–90. <https://doi.org/10.22487/ms26866579.2021.v9.i2.pp80-90>
- Lamera, S., Fersanedo, O., Syabani, T.H., & Rizaldi, R. (2025). Sosialisasi Penguatan Kesadaran Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 34–44.
- Raynaldo, A., Marista, E., Wahyuni, M.Y.D., Bibas, E., Kurnia, F., & Linda, R. (2026). Peningkatan Literasi Konservasi melalui Edukasi Spesies Dilindungi bagi Siswa SMA Kristen Ekklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 100–107. <https://doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10538>
- Setiawan, H., et al. (2015). Model Spasial Deforestasi di Kabupaten Konawe Utara dan Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Media Konservasi*, 20(2). <https://doi.org/10.29243/medkon.20.2.%p>
- Suhendra, D., Dwipa, I., Yanti, Y., Rezki, D., Karjunita, N., Lubis, R.F.A., & Tajudin, R. (2025). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Aren Dengan Beberapa Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Nagari Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2140–2149. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2504>
- Ulul farihin, A. (2023). Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Edukasi dan Partisipasi Masyarakat. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.54396/mjd.v1i1.967>
- Wahyuni, H., & Suranto, S. (2021). Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global di Indonesia. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 148–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v6i1.100>
- Yumantoko, Y., Suharko, S., Hasan, R.A., & Triyono, T. (2024). Partisipasi Komunitas dalam Konservasi Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 408–420. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.408-420>